

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak cerdas istimewa berbakat istimewa adalah anak yang memiliki kemampuan inteligensi diatas rata-rata, memiliki kreativitas tinggi serta komitmen terhadap tugas yang juga tinggi (Renzulli dalam Sternberg & Davidson, 2010). Menurut Clark (1988) anak berbakat memiliki sejumlah keunikan ciri pribadi yang membawa konsekuensi pada perilaku mereka. Anak berbakat pada umumnya lebih independen, rendah konformitasnya terhadap opini teman sebaya, lebih dominan, lebih kuat dan lebih kompetitif dibanding anak-anak umumnya. Anak berbakat sering menunjukkan kemampuan *leadership* dan memiliki keterlibatan dalam komunitas bidang minat tertentu, mereka juga terlibat dalam persoalan-persoalan umum dan menunjukkan pencapaian kemampuan pada masa perkembangan yang lebih dini. Eva (2016) mengemukakan bahwa anak berbakat mengalami lompatan kecerdasan, yang ditunjukkan melalui sikap kritis, kemampuan membaca mereka yang lebih awal, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Pelayanan untuk anak cerdas istimewa bakat istimewa di Indonesia diatur melalui UU No. 20 Tahun 2003 bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus dan berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Undang-undang diatas menunjukkan bahwa semua anak cerdas istimewa bisa dan berhak mendapatkan pendidikan sekolah yang sesuai dengan kebutuhannya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pada tahun 2009 jumlah anak cerdas istimewa di Indonesia sebanyak 1,3 juta anak, dan baru 9.500 anak yang sudah mendapat layanan khusus dalam bentuk program kelas unggulan dan akselerasi (Mutia, 2010).

Berdasarkan UU tentang pendidikan nasional tersebut, pemerintah mengadakan program sekolah unggulan bagi siswa yang memiliki tingkat intelegensi di atas rata-rata. Pada tahun 1994 Menteri system Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) RI di bawah Prof. Dr. Wardiman Djojonegoro memperkenalkan untuk pertama kalinya istilah sekolah unggul (*excellence school*). Konsep sekolah ini untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dalam kategori siswa cepat belajar (*fast learners*) dan siswa berbakat dengan cara mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimiliki.

Kelas unggulan merupakan program khusus bagi siswa berdasarkan prestasi tinggi yang memiliki bakat, keterampilan, kreativitas, dan kemampuan inteligensi di atas rata-rata, dimana siswa dituntut agar dapat mencapai prestasi lebih baik dari siswa kelas reguler. Hawadi (2004) menjelaskan bahwa program kelas unggulan merupakan suatu model pelayanan pendidikan yang diberikan kepada siswa yang disesuaikan dengan potensi inteligensi dan bakat istimewa yang mereka miliki dengan cara memberikan suatu kurikulum tersendiri yang dikembangkan bagi kelas unggulan dan sarana serta prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar. Berbeda dengan kelas akselerasi yang menitikberatkan pada metode percepatan bagi siswa yang memiliki potensi akademik di atas rata-rata, program kelas unggulan ini diselesaikan dalam waktu tiga tahun, dengan memberikan kurikulum yang dikembangkan dan menambah mata pelajaran sesuai jurusan yang dipilih. Proses belajar dalam kelas unggulan siswa wajib memiliki nilai akademik di atas rata-rata setiap semester, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi eliminasi pada setiap kenaikan kelas (Sugiarti, Nurlaili, & Febriani, 2020). Sehingga dalam menghadapi keadaan seperti ini dibutuhkan kemampuan untuk bertahan agar dapat beradaptasi di dalam situasi sulit dan tekanan yang ada, agar terhindar dari kemungkinan hasil akademik yang buruk. Kemampuan ini disebut resiliensi akademik.

Menurut Masten (2001), resiliensi didefinisikan sebagai suatu proses dalam beradaptasi yang bersifat positif dalam menghadapi kesulitan yang membuahkan hasil yang baik meskipun mengalami kondisi yang mengancam. Resiliensi akademik mencerminkan sejauh mana seorang siswa dapat mengatasi perubahan kondisi pendidikan dan mampu berpikir kreatif untuk mengatasi suatu permasalahan. Siswa yang memiliki motivasi belajar dalam menghadapi setiap tantangan tugas akademik dan berhasil bangkit dari kegagalan merupakan indikasi dari resiliensi akademik. Resiliensi ditandai dengan pelajar yang memiliki kemampuan membalikkan kegagalan dalam akademik serta dapat meraih keberhasilan meski hal lainnya berkinerja buruk (Cassidy, 2016). Resiliensi dalam lingkungan akademik merupakan kemampuan siswa untuk mengatasi hambatan, stres, tekanan, dan faktor-faktor lain yang mengancam. Siswa yang resilien memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi dan mempertahankan kinerja akademik secara optimal meskipun dalam situasi yang penuh tekanan. (Saadi, Delavar, Zarei, dan Dortaj, 2019). Beberapa peneliti pun sepakat bahwa resiliensi dapat menghambat dampak negatif yang mungkin terjadi walaupun seseorang dalam situasi stres. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Suhariadi (2019) bahwa seseorang yang resilien memiliki kemampuan untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi kesulitan sehingga menjadi langkah antisipasi bagi mereka untuk meminimalkan dampak dari suatu kondisi sulit dan tertekan serta upaya untuk bangkit dan tetap mempertahankan performanya dengan optimal.

Individu yang memiliki resiliensi akademik tidak terlepas dari beberapa faktor salah satunya perfeksionisme. Saadi et al. (2019) mengatakan bahwa perfeksionisme memiliki hubungan yang positif terhadap resiliensi siswa. Perfeksionisme positif erat dikaitkan dengan perilaku yang positif, seperti upaya untuk meningkatkan motivasi, afeksi yang positif, *self-esteem* yang tinggi, dan *self-efficacy*. Selanjutnya, dalam penelitian Blankstein, Lumley, dan Crawford (2007) menunjukkan bahwa

perfeksionisme positif mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi berprestasi pada siswa laki-laki. Penelitian lain yang dilakukan oleh Choo dan Prihadi (2019) menjelaskan bahwa mahasiswa yang mempunyai kecenderungan perfeksionisme intrapersonal (*self-oriented perfectionism*) mempunyai kemampuan resiliensi akademik, perfeksionisme menimbulkan sifat optimis dalam menghadapi tugas akademik sehingga individu mampu bangkit dan tetap mempertahankan performa akademik dengan optimal.

Menurut Hewitt dan Flett (1991) perfeksionisme merupakan suatu kepribadian yang memiliki karakter ingin mencapai kesempurnaan diikuti dengan standar yang tinggi untuk diri sendiri, standar yang tinggi untuk orang lain, dan percaya bahwa orang lain memiliki pengharapan kesempurnaan terhadap dirinya dan memotivasinya untuk sempurna. Selanjutnya Frost, Marten, Lahart, dan Rosenblate (1990) mengatakan bahwa perfeksionisme adalah suatu kepribadian yang ditandai dengan berjuang untuk tidak membuat kesalahan sedikitpun dan menetapkan standar kinerja yang tinggi, dan akan menjadi masalah jika disertai dengan kecenderungan evaluasi diri yang terlalu kritis. Persepsi adanya standar kesempurnaan ini dapat muncul akibat adanya tekanan dari lingkungan sekitar seperti orangtua dan guru yang selalu menginginkan hasil yang terbaik membuat siswa menganggap bahwa orang-orang disekitarnya berekspektasi terhadap dirinya untuk dapat mencapai standar tertentu. Keyakinan adanya tuntutan dari lingkungan menekan mereka sehingga menjadi perfeksionis dalam berbagai hal yang dilakukannya. Menurut Hewitt dan Flett (1991) hal ini disebut sebagai *socially prescribed perfectionism*. Tipe perfeksionis ini bersifat maladaptif karena membuat individu terlalu memikirkan standar yang ditetapkan oleh orang lain sehingga menjadi ragu untuk bertindak. Mereka akan cenderung berfokus pada bagaimana dirinya dapat memuaskan ekspektasi orang lain terhadapnya.

Peters (1996) menyatakan bahwa perfeksionisme lebih banyak ditemui pada individu yang memiliki kapasitas intelektual di atas rata-rata atau pada populasi berpendidikan tinggi. Penelitian lain mengatakan bahwa remaja berbakat yang berada pada tingkat SMP memiliki tingkat perfeksionisme yang lebih unggul dari remaja pada umumnya (Robert & Lovett 1994 dalam Zi, 2003). Siswa yang memiliki kecenderungan perfeksionisme akan menetapkan standar yang tinggi dan berusaha keras untuk mencapainya. Jika standar yang ditetapkan semakin tidak realistis dan tidak berhasil tercapai mereka akan cenderung mengalami dampak negatif, seperti perasaan takut akan kegagalan yang berlebihan dan menjadi ragu akan kemampuannya. Menurut Diah, Lubis, dan Witriani (2020) lingkungan yang kompetitif menjadikan siswa cenderung membandingkan dirinya dengan siswa lainnya yang telah memiliki progres yang lebih maju, siswa akan merasa tertekan untuk mencapai hasil yang setara atau bahkan lebih unggul. Individu yang perfeksionis tidak terlepas dari beberapa faktor salah satunya orientasi untuk berprestasi. Stalberg (2015) mengemukakan bagaimana setiap dimensi perfeksionisme memiliki hubungan terhadap orientasi berprestasi serta penentuan target siswa. Dalam penelitian ini juga dikatakan bahwa siswa yang memiliki perfeksionisme tinggi memiliki kemauan yang kuat dalam menunjukkan kemampuan mereka kepada yang lain.

Perfeksionisme juga dapat meningkatkan evaluasi diri yang kritis pada siswa. Artinya, siswa akan cenderung mengkritik segala hal terkait dirinya. Kemudian, ia akan membandingkan hasilnya dengan standar tinggi yang ditetapkan sehingga siswa tidak pernah merasa cukup atas dirinya. Bilamana mengalami suatu kegagalan, evaluasi diri yang terlalu berlebihan ini akan menyebabkan siswa cenderung menyalahkan dirinya sendiri dan meyakini segala kemampuan yang dimilikinya merupakan suatu hal yang tidak dapat diubah. Dengan begitu, siswa akan cenderung tidak meyakini kemampuannya dan kehilangan motivasi untuk mengatasi atau menghadapi situasi sehingga cenderung menghindarinya (Besser,

Flett, & Hewitt, 2004). Hal tersebut dapat membuat perasaan siswa menjadi tidak nyaman jika pada saat ditengah-tengah penyelesaian tugas mereka merasa kesulitan untuk menyelesaikannya dengan sempurna. Sehingga pada siswa kelas unggulan dibutuhkan kemampuan resiliensi akademik untuk bertahan agar dapat beradaptasi di dalam situasi sulit dan tekanan yang ada, sehingga terhindar dari kemungkinan hasil akademik yang buruk.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap empat siswa kelas unggulan, siswa mengaku merasa lebih berat dibandingkan dengan kelas reguler karena banyaknya tuntutan tugas baik akademik maupun non akademik, seperti adanya kelas tambahan, nilai KKM yang tinggi, dan pemilihan ekstrakurikuler yang dibatasi, serta adanya sikap kompetitif yang ditunjukkan antar teman sekelas. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwasannya kondisi ideal (*das solen*) seorang siswa kelas unggulan adalah harus mampu memenuhi tuntutan tugas akademik maupun non akademik dan berupaya untuk mencapai hasil yang baik meskipun dalam situasi penuh tekanan, kemampuan ini disebut sebagai resiliensi akademik. Pada kenyataan faktualnya (*das sein*) yang terjadi adalah kepribadian perfeksionisme biasa ditemui pada seorang *gifted*, bahwa remaja *gifted* setingkat SMP memiliki tingkat perfeksionisme yang lebih tinggi dari remaja lainnya. Perfeksionisme (positif) seorang siswa dapat menjadi salah satu prediktor resiliensi akademik, Namun perfeksionisme yang negatif dikaitkan dengan perilaku yang bersifat maladaptif, seperti resiliensi yang rendah, kecemasan, dan prokrastinasi. Adanya kesenjangan antara kondisi ideal (*das solen*) dengan kenyataan faktual (*das sein*) inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran perfeksionisme pada siswa kelas unggulan di MTsN 4 Tulungagung?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perfeksionisme pada siswa kelas unggulan di MTsN 4 Tulungagung?
3. Bagaimana tingkat resiliensi akademik pada siswa kelas unggulan di MTsN 4 Tulungagung?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh perfeksionisme terhadap resiliensi akademik pada siswa kelas unggulan di MTs Negeri 4 Tulungagung?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perfeksionisme terhadap resiliensi akademik pada siswa kelas unggulan di MTs Negeri 4 Tulungagung.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan data keilmuan psikologi, terutama psikologi perkembangan dan pendidikan mengenai pengaruh perfeksionisme terhadap resiliensi akademik pada siswa kelas unggulan tingkat SMP/MTs atau sederajat.

2. Manfaat Praktis

Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai perfeksionisme dan resiliensi akademik sehingga diharapkan siswa kelas unggulan lebih mudah mengidentifikasi dirinya sendiri.